

Bab II

Kajian Pustaka

A. Kajian Teori

1. Diksi

Dalam bahasa Indonesia, kata diksi berasal dari kata *dictionary* (bahasa Inggris yang kata dasarnya *diction*) yang berarti pemilihan kata. Dalam Webster (Edisi ketiga, 1996) *diction* diuraikan sebagai *choice of words esp with regard to correctness, clearness, or effectiveness*. Jadi, “diksi membahas penggunaan kata, terutama soal kebenaran kata, kejelasan kata, dan keefektifan,” kata Putrayasa (2010: 7).

Diksi adalah kata menyusun suatu kalimat. Dalam menyusun kalimat diperlukan adanya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik agar pemilihan kata dalam kalimat menghasilkan gagasan afektif dan efisien. Siswantoro (2003: 199) menegaskan “diksi merujuk pada pemilihan kata. Seperti seorang penyair di dalam proses pembuatan puisi, bisa dipastikan akan memilih kata-kata tertentu dan memisah kata-kata yang dipandang tidak memenuhi kriteria artistik.” Keahlian kita dalam penguasaan diksi dapat menjadikan karya tulisan kita semakin menjiwai dan nyata.

Dalam pemilihan diksi yang sempurna akan memudahkan kita dalam menyampaikan gagasan, mengingat setiap diksi memiliki makna yang berbeda beda. Penggunaan diksi yang baik dan sempurna apabila kita selalu memperhitungkan situasi dan kondisi agar kita dapat menempatkan nilai nilai yang sesuai dengan masyarakatnya.

Zainurrahman (2013: 84-86) menyatakan “ada perbedaan pemikiran atau pemaknaan terhadap kata yang digunakan dalam pemikiran pembaca “. Jika demikian maka penggunaan diksi dalam lirik lagu memiliki beberapa hal yang berbeda dari sekedar pemilihan diksi secara umum. Pembuatan lirik lagu seperti halnya pembuatan puisi dengan penambahan adanya penyesuaian

intonasi dan nada. Pembuatan lirik lagu diperrlukan banyak hal keahlian dan tidak sembarang orang mampu melakukannya.

Seperti halnya Siswanto (2003: 34) mengatakan “tidak terdapat dua kata yang maknannya merujuk pada ide atau referensi yang sama”. Dalam suatu kalimat atau lirik lagu memiliki beragam diksi. Pencipta lagu sering memilih diksi yang bersinonim untuk menguatkan gagasannya, sehingga orang terbuai, detak jantung melemah dan santai. Pendapat lain dikemukakan oleh Widyamartaya (1990: 45) yang menjelaskan “diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan”.

Dalam suatu pertandingan bola kelompok *ingroup* dan kelompok *out group* akan membuat perbedaan yang tajam, jika mendengar kalimat dengan olahan diksi yang sempurna dalam sebuah lirik lagu. Diksi dalam suatu kalimat pada lirik lagu akan membakarnya, sehingga jiwanya akan membara menikmati indahnya diksi dalam kalimat. Menurut Enre (1988: 101) memaparkan “diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat”.

Mengingat diksi memiliki ragam yang bermacam macam maka pemakaian diksi dalam lirik lagu suara bonek akan bervariasi. Adanya perbedaan dalam cara memandang diksi menambah ragam diksi semakin luas. Penggambaran diksi membuat jenis diksi bermacam macam.

Diksi merupakan salah satu cara yang digunakan pembuat lagu dalam membuat sebuah lagu agar dapat dipahami oleh pembaca. Ketepatan pemilihan kata akan berpengaruh dalam pikiran pendengar lagu tentang isi sebuah lirik lagu. Jenis diksi menurut Keraf (2007: 89-108) adalah sebagai berikut:

a. Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk pada konsep, referen, atau ide). Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata, sebagai lawan dari pada konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu. Denotasi mengacu

pada makna yang sebenarnya. Contoh makna denotasi: Rumah itu luasnya 250 meter persegi. Ada seribu orang yang menghadiri pertemuan itu.

b. Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. Contoh makna konotasi: Rumah itu luas sekali. Banyak sekali orang yang menghadiri pertemuan itu.

c. Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan pancaindera manusia. Kata-kata abstrak merujuk kepada kualitas (panas, dingin, baik, buruk), pertalian (kuantitas, jumlah, tingkatan), dan pemikiran (kecurigaan, penetapan, kepercayaan). Kata-kata abstrak sering dipakai untuk menjelaskan pikiran yang bersifat teknis dan khusus.

d. Kata konkrit adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau diindera secara langsung oleh satu atau lebih dari pancaindera. Kata-kata konkrit menunjuk kepada barang yang actual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkrit digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain. Contoh kata konkrit: meja, kursi, rumah, mobil dsb.

e. Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas, kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan. Contoh kata umum: binatang, tumbuh-tumbuhan, penjahat, kendaraan.

f. Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarahannya yang khusus dan konkrit. Kata khusus memperlihatkan kepada objek yang khusus. Contoh kata khusus: Yamaha, nokia, kerapu, kakak tua, sedan.

g. Kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah. Contoh kata ilmiah: analogi, formasi, konservatif, fragmen, kontemporer.

h. Kata populer adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh orang kebanyakan. Contoh kata populer: bukti, rasa kecewa, maju, gelandangan.

i. Jargon adalah kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya. Contoh jargon: sikon (situasi dan kondisi), pro dan kon (pro dan kontra), kep (kapten), dok (dokter), prof (professor).

j. Kata slang adalah kata-kata non standard yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan, kata slang juga merupakan kata-kata yang tinggi atau murni. Contoh kata slang: mana tahan, eh ketemu lagi, unyu-unyu, cabi.

k. Kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya. Contoh kata asing: *computer, cyber, internet, go public*.

l. Kata serapan adalah kata dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud atau struktur bahasa Indonesia. Contoh kata serapan: *ekologi, ekosistem, motivasi, music, energi*.

Menurut Putrayasa (2010: 7) Banyak ragam diksi yang sering di jumpai penulis secara sengaja atau tidak di sengaja antara lain :

1. Kata bersinonim contoh: jagung makanan asas bangsa itu. Penggunaan kata asas dalam kalimat tersebut kurang tepat sehingga kalimat tersebut tidak efektif. Akan tepat bila kata asas diganti dengan kata pokok. Sehingga kalimatnya menjadi: Jagung makanan pokok bangsa itu.
2. Pemakaian kata bermakna denotasi dan konotasi, contoh: kata mati bisa bersinonim dengan kata meninggal, gugur, wafat, mangkat, tewas,

binasa, dan mampus. Seseorang tidak bisa mengatakan seperti ini “Penjahat itu wafat/gugur/mangkat ditembak polisi karena merampok Bank kemarin”. Akan menjadi efek jika kata wafat/gugur/mangkat diganti menjadi tewas karena situasi kalimatnya mendukung.

3. Pemakaian kata umum dan kata khusus, contoh: banyak orang yang melihat kejadian itu. Kata melihat tidak hanya digunakan untuk menyatakan perbuatan secara fisik, tetapi juga tindak pikir, terutama jika objeknya abstrak.

Beragam jenis jenis diksi yang dipaparkan di atas menarik jika kita terapkan untuk menganalisis sejumlah diksi yang ada dalam lirik lagu suara bonek karya Oka Eka Purisetyo yang digemari oleh arek-arek bonek.

Hal ini sesuai dengan pengertian lirik lagu menurut Semi (1988:106) yang mengatakan, “Lirik adalah puisi yang pendek yang mengekspresikan emosi”.

Dengan menganalisis banyaknya jenis diksi yang ada dalam lirik lagu, maka kita dapat menyimpulkan pemilihan kata beserta maknanya. Analisis tabel yang kita buat melalui jumlah persentase pemakaian jenis diksi dalam lirik lagu memudahkan kita memberikan kesimpulan tentang bagaimana penggunaan diksi dalam lirik lagu suara bonek.

2. Gaya Bahasa

Dalam melakukan interaksi, manusia memiliki cara tersendiri pada masing masing individu. Dapat dikatakan bahwa cara mengungkapkan pikiran pada masing masing orang memiliki cara yang khas. Identitas yang khas ini dalam melakukan komunikasi dalam interaksi masing masing individu adalah gaya bahasa.

Dengan demikian gaya bahasa masing-masing orang tidak akan sama, perbedaan ini akan menambah semaraknya perkembangan gaya bahasa. Gaya bahasa mengalami perkembangan seiring dengan adanya perkembangan zaman itu sendiri. Kenyataan memang gaya bahasa selalu modern, dan tidak ketinggalan zaman. Pada sebutan zaman, misalnya zaman penjajahan, zaman kemerdekaan,

dan zaman-zaman lainnya tidak meninggalkan adanya perkembangan gaya bahasa.

Kemampuan menggunakan gaya bahasa pada masing masing zaman dibekali oleh situasi kondisi yang ada dalam masyarakat waktu ini. Gaya bahasa pada zamannya memiliki ciri-ciri khusus dalam denotasinya, penggunaan kata kata meenarik dengan memiliki makna kias yang unik. Keunikan gaya bahasa tadi bisa kita lihat dan kita pelajari hingga sekarang.

Pemilihan diksi dalam gaya bahasa sangat diperlukan untuk membuat rangkaian yang memiliki status resmi. Gaya bahasa resmi yang kita buat harus menyesuaikan dimana tempat yang pantas untuk bahasa itu dipaparkan. Bentuknya harus lengkap atau baku merupakan kunci dalam pembuatan gaya bahasa resmi. Jadi kegiatan yang berlangsung seperti kegiatan *serimonial*, sehingga perkembangan gaya bahasa resmi dari waktu ke waktu lebih lambat dibandingkan dengan gaya bahasa lainnya.

Bahasa tak resmi, kita gunakan dalam kegiatan sehari hari dalam komunikasi pada lembaga lembaga tertentu. Walaupun dalam praktiknya tidak sempurna unsur tinjauan bahasa bakunya tapi paling tidak masing masing individu berusaha untuk memperbaiki kesalahan agar bahasa yang dipergunakan mendekati bahasa baku.

Bahasa percakapan mengalami perkembangan pesat, karena ditunjang oleh adanya kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Era globalisasi menyokong bantuan dalam penggemukkan bahasa pergaulan, dimana tidak adanya batas dunia lagi membuat dan diciptakannya benturan berbagai bahasa di dunia.

Gaya bahasa membutuhkan juga keahlian dalam pembentukan struktur kalimat. Dalam merangkai kata kata dalam kalimat diperlukan penguasaan struktur kalimat.

a) Pengertian Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2007: 112) gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*, kata *style* diturunkan dari bahasa latin *stylus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan itu, maka *style* berubah menjadi cara dan keahlian dalam menulis untuk membuat kata – kata secara indah.

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari bahasa latin *stylus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2007: 112). Secara singkat (Tarigan, 2009:4) mengemukakan bahwasanya “bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.”

Pendapat lain mengatakan “pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat” (Nurgiantoro, 2000: 296).

Gaya bahasa mempunyai cakupan yang sangat luas. Menurut penjelasan (Kridalaksana, 2009), gaya bahasa (*style*) mempunyai tiga pengertian:

1. Pemanfaatan atas bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis
2. Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu
3. Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Sementara itu, (Leech & Short, 1981: 278; Tarigan, 2009: 66) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, untuk tujuan tertentu. Bila dilihat dari fungsi bahasa, penggunaan bahasa termasuk dalam fungsi puitik, yaitu menjadikan pesan lebih berbobot. Pemakaian gaya bahasa yang tepat (sesuai dengan waktu dan

penerima yang menjadi sasaran) dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat, maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia belaka.

Menurut (Zainudin, 1992: 52) secara garis besar “gaya bahasa merupakan penyimpangan makna dari kata-kata yang tertulis yang sengaja dilakukan oleh pengarang untuk menimbulkan efek tertentu atau menimbulkan konotasi tertentu”. Sebuah pendapat menyebutkan bahwa gaya bahasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ada perbedaan dengan sesuatu yang diungkapkan misalnya melebihkan, mengiaskan, melambangkan, mengecilkan atau menyindir
2. Kalimat yang disusun dengan kata-kata yang menarik dan indah
3. Pada umumnya mempunyai makna kias.

Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Kian kaya kosakata seseorang, kian beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas turut memperkaya kosakata pemakainya. Itulah sebabnya maka “dalam pengajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa“ (Tarigan, 2009: 5).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis” (Keraf, 2007: 113). Dari beberapa pendapat di atas, peneliti memilih teori yang diungkapkan oleh Gorys Keraf karena jelas dan mudah dimengerti yang mengartikan gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

b) Ragam Gaya Bahasa

Pembagian atau penggolongan gaya bahasa sampai saat ini belum memiliki kesamaan persis dari para ahli seperti pembagian gaya bahasa.

Gaya bahasa terdiri dari empat kelompok, yaitu:

1. Gaya bahasa perbandingan
2. Gaya bahasa pertentangan.
3. Gaya bahasa pertautan.
4. Gaya bahasa perulangan.

1. Gaya bahasa perbandingan

a. Simile

Gaya bahasa yang menyatakan perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu yang menggunakan alat formal untuk menyatakan hubungan, seperti: *bagai*, *laksana*, *ibarat*, dan sebagainya. Simile langsung menyatakan sesuai sama dengan kata hal lain (Ahmadi, 1990:183). Contoh: orang itu *bagai* pahlawan tanpa sayap.

b. Metafora

Gaya bahasa yang merupakan kiasan persamaan antara benda yang diganti namanya dengan benda yang menggantinya disebut metafora. Kedua benda yang diperbandingkan itu mempunyai persamaan sifat. (Keraf, 2007:139). Contoh: *Matahari* adalah *raja siang*. *Raja* mempunyai sifat berkuasa. Sifat kuasa itu juga dimiliki oleh *matahari*. Kalau *matahari* tidak ada, maka kehidupan pun tiada. Itulah sebabnya *matahari* yang bersinar pada waktu siang diumpamakan sebagai *raja siang*.

c. Alegori

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Gaya bahasa alegori melukiskan sesuatu dengan cara membandingkan sesuatu yang lain secara utuh (Natawidjaja, 1986:74). Contoh : "aduhai sungguh malang nasib ku", kata kumbang itu seraya berlinang-linanglah air matanya. "Telah lama aku terbang melayang-layang, mengelilingi kuntum melati yang kecil molek dan menyerbak wangi itu. Hendak hinggap aku tidak berani, takut kalau-kalau badan tidak diterima".

Yang dimaksud kumbang dalam contoh ini adalah pemuda yang dimabuk cinta dan kuntum melati adalah Juwita yang menjadi idamannya.

d. Pleonasme

Pemakaian kata-kata lebih dari pada yang diperlukan dinamakan gaya bahasa pleonasme atau disebut juga gaya bahasa penegasan. Pleonasme berasal dari kata pleonazein yang berarti 'lebih banyak dari yang diperlukan atau berkelimpahan' (Keraf, 2007:133). Contoh: Dia naik ke atas. Kata *ke atas* sebenarnya tidak perlu lagi dipakai karena kerja naik tujuannya selalu ke atas. Jadi, tidak ada orang yang naik ke bawah.

e. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang melukiskan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah hidup, dapat bergerak. Personifikasi disebut juga *penginsanan* atau *pengorangan* (Natawidjaja, 1986:96). Contoh: *nyiur melambai* di tepi pantai. Kata *nyiu melambai* pada contoh ini adalah personifikasi karena hanya manusia yang bisa melambai. Jadi, di sini pohon nyiur diumpamakan manusia.

f. Koreksio atau Epanortosis

Koreksio adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Natawidjaja, 1986:90). Contoh: dia adalah pujaan hatiku, eh bukan, temanku.

g. Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat benda pada manusia atau insani (Tarigan, 2013:21). Contoh: andai aku jadi kumbang, kau jadi bunganya.

2. Gaya Bahasa Pertentangan;

a. Ironi

Ironi atau cemooh secara halus adalah gaya bahasa sindiran yang mengatakan sebaliknya dari yang sebenarnya. Kadang-kadang ironi hanya merupakan suatu olok-olok saja. Apakah itu sindiran atau gurauan dapat ditentukan oleh cara pembicara berkata ditentukan oleh situasi (Keraf, 2017:132). Contoh : "Keputusan anda sangat tepat!"

Kalimat tersebut menjadi ironi apabila sebenarnya keputusan yang diambil itu tidak tepat.

b. Silepsis

Silepsis adalah gaya dimana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Konstruksi yang dipergunakan itu gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar (Keraf, 2007:135). Contoh : Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya. Konstruksi yang lengkap adalah *kehilangan topi dan kehilangan semangat*.

c. Zeugma

Zeugma adalah gaya dimana orang mempergunakan dua konstruksi ratapan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Adapun, kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu dari pada (baik secara logis maupun gramatikal) (Tarigan, 2013:53). Contoh: Dengan *membelalakan mata dan telinganya*, ia mengusir orang itu. kata yang cocok untuk kalimat tersebut sebenarnya hanyamembelalakan mata.

d. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan. Dengan membesar-besarkan suatu hal (Ahmadi, 1990:182). Contoh: larinya secepat kilat.

Terlalu berlebihan mengatakan ada orang-orang yang berlari secepat kilat karena tidak mungkin hal itu terjadi.

e. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan pengungkapan sesuatu seolah-olah berlawanan tetapi ada logikanya. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Ahmadi, 1990:187). Contoh: Di kota yang *ramai* ia merasa *kesehian*. Pada kenyataannya memang banyak orang yang jiwanya kosong bisa merasa kesehian di tengah keramaian.

f. Oksimoron

Suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek bertentangan disebut oksimoron. Dapat juga dikatakan bahwa oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks (Keraf, 2007:136). Contoh: *Keramahtamahan* yang *bengis*. Jelas adanya suatu pertentangan yang tajam antara dua kata pada contoh tersebut

g. Inuendo

Inuendo adalah pengungkapan yang bermaksud menyindir dengan cara mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Dengan kata lain, menyindir secara tidak langsung (Keraf, 2007:144). Contoh: Setiap ada pekelahian, ia selalu terlibat karena ia agak senang berkelahi. maksud selalu terlibat berarti senang berkelahi tetapi selanjutnya dikatakan dengan agak senang berkelahi sebagai pengecilan kenyataan.

h. Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkis kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf,2007:144). Contoh: Anda sangat baik (maksudnya agar orang jahat tidak mengganggu).

i. Paronomasia

Pun atau Paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Tarigan, 2013:63). Contoh : Tanggal dua gigi saya tanggal dua. Kata tanggal yang pertama menjelaskan waktu sedangkan kata tanggal yang kedua berarti lepas.

j. Sinisme

Gaya bahasa sinisme juga gaya bahasa sindiran, tetapi lebih kasar dari ironi (Natawidjaja, 1986:181).

Contoh : "Harum benar bau badanmu, sim! kau belum mandi ya?"

k. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan sebuah kata yang lain (Tarigan, 2013:54). Contoh: Ia berbaring di atas *bantal yang gelisah*. Yang gelisah adalah manusianya, bukan bantal.

l. Sarkasme

Sarcasm (inggris) adalah perkataan yang menyakitkan hati. Yang dimaksud dengan gaya bahasasarkasme adalah gaya bahasa sindiran yang

paling kasar. memaki orang dengan kata-kata kasar yang kasar dan tidak sopan. yang pasti gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan tidak enak didengar (Ahmadi, 1990:181). Contoh : " *Cih*, mukamu yang seperti *monyet* itu, jijik aku melihatnya!"

m. Satire

Kata Satire diturunkan dari kata *satira* yang berarti talam yang berisi macam-macam buah-buahan. satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan. Satire berbentuk uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya (Tarigan, 2013:70). Contoh :Kita sudah tak pernah bertegur sapa sejak curahan air dari atap rumahku jatuh di halaman rumahmu.

n. Litotes

Gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri disebut litotes. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya (Keraf, 2007:132). Contoh: Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.Saya tidak akan merasa bahagia bila mendapat warisan Satu milyar rupiah.

3. Gaya Bahasa Pertautan

a. Alusi

Gaya bahasa yang mengias dengan mempergunakan peribahasa atau ungkapan-ungkapan yang sudah lazim ataupun menggunakan sampiran pantun yang isinya sudah umum diketahui disebut alusi (keraf, 2010:141). Contoh: Jangan seperti *kura-kura dalam perahu*. (maksudnya, pura-pura tidak tahu).

Keadaan ku seperti orang makan buah simalakama, jika dimakan ibu mati tidak dimakan bapak mati. (pilihan yang serba sulit dan tidak menguntungkan).

b. Eponim

Eponim adalah melukiskan sesuatu dengan cara mengambil sifat yang dimiliki oleh nama-nama yang telah terkenal (Keraf, 2010:141). Contoh: *Maradona* kita telah memasuki lapangan.

Maradona dalam contoh ini adalah nama pemain sepak bola terkenal yang digunakan untuk mengiaskan orang yang ahli sepak bola.

c. Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari suatu orang atau suatu hal. Keterangan itu adakah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu benda (Tarigan, 2013:128). Contoh: *Lonceng* pagi untuk ayam jantan.

Ayam jantan berkokok pada pagi hari. kokokan ayam jantan di ibaratkan sebagai lonceng.

d. Sinekdoke

Sinekdoke berasal dari bahasa Yunani *synekdechesthai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) (Ahmadi, 1990:181). Contoh: Setiap *kepala* dikenakan sumbangan seratus rupiah. (*pars prototo*)

Yang dimaksud dengan *kepala* adalah orang dengan seluruh anggota badan, bukan hanya kepalanya saja

Contoh: Pertandingan sepakbola itu berakhir dengan kemenangan *medan.(totum pro parte)*. Yang dimaksud sebenarnya hanya kemenangan kesebelasan pemain dari medan.

e. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Ahmadi, 1986:92). Contoh : Bapak sedang mengisap *jarum*.

Menghisap jarum ialah mengisap rokok merek jarum. Nama jarum berasosiasi dengan rokok.

f. Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah *epiteeta* (julukan) untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Ahmadi, 1990:186). Contoh : Si kurus itu sedang makan.

Kata si kurus bukan nama sebenarnya melainkan panggilan pada seseorang yang memiliki tubuh kurus.

g. Polisindenton

Polisindenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Tarigan, 2013:137). Contoh: Setelah pelajaran usai, *maka* berkemas-kemaslah murid-murid hendak pulang, *karna* jam pelajaran terakhir telah habis, *lalu* mereka berdoa dipimpin ketua kelas.

h. Anastrof

Anastrof (Inversi) adalah gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Gaya bahasa ini

dipergunakan apabila predikat kalimat hendak lebih ditonjolkan atau dipentingkan dari pada subjeknya sehingga predikat terletak di depan subjeknya (Natawidjaja, 1986:77). Contoh : *Besar sekali* gajinya. Yang hendak lebih ditonjolkan dalam kalimat pada contoh ini adalah besarnya gaji.

i. Apofasis

Sebuah gaya dimana pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal atau menyatakan sebaliknya disebut apofasis (preterisio) (Tarigan, 2013:86). Contoh: Saya tidak mau mengatakan dalam rapat ini bahwa Saudara telah menggelapkan uang jutaan rupiah. Maksud dari dari contoh ini seolah-olah menutupi kesalahan orang lain namun pada kenyataannya mengungkap kejahatan orang itu.

j. Apostrof

Apostrof adalah gaya bahasa yang terbentuk sebuah amanat yang disampaikan kepada sesuatu yang tidak hadir. Makna *apostrof* ialah *berpaling* atau *berputar*. Seorang pembicara tiba-tiba mengarahkan ucapannya kepada sesuatu yang tidak hadir, kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau objek khayalan sehingga tampaknya ia tidak berbicara lagi pada hadirin (Tarigan, 2013:86). Contoh: Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini! Pembicara mengalihkan ucapannya kepada sesuatu yang tidak hadir karna tidak mungkin pembicara berbicara didepan dewa.

k. Asindeton

Asindeton adalah penghilangan konjungsi (kata sambung) dalam frasa, klausa atau kalimat, misalnya dalam kalimat “saya datang, saya lihat, saya menang”

Gaya bahasa asindeton bersifat padat dan mampat; kata-kata yang sederajat berurutan, atau klausa-klausa yang sederajat, tidak dihubungkan dengan kata sambung (Keraf, 2007:131). Contoh: Kita berjuang dengan hati panas, kepala dingin. Kata sambung yang dihilangkan dalam contoh ini adalah *tetapi*.

l. Elipsis

Elipsis merupakan gaya bahasa dengan menghilangkan satu kata atau lebih yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar (Tarigan, 20013:133). Contoh: Masihkah kau tak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat; tetapi psikis

m. Eufinisme

Eufinisme adalah gaya bahasa yang menggunakan sepatah atau sekelompok kata untuk menggantikan kata lain dengan maksud supaya terdengar lebih sopan, alat untuk menghindari diri dari yang dianggap bisa menyinggung perasaan orang lain. Gaya bahasa ini disebut juga gaya bahasa pelembut (Tarigan, 2013:126). Contoh: Karna selalu mendapat tekanan jiwa, ia *berubah akal*. Maksud dari contoh ini untuk melembutkan kata *gila*

n. Erotesis

Erotesis adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin (Keraf, 2007:1340. Contoh : Siapa pula yang mau ditindas terus menerus? Hanya ada satu jawaban yang mungkin atas pertanyaan tersebut, yaitu *tidak ada*.

3. Gaya Bahasa Perulangan.

a. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan (Keraf, 2010:130). Contoh: Takuttitik lalu tumpah

b. Asonansi

Gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama disebut asonansi. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan (Tarigan, 2013:176). Contoh: Ini muka penuh luka siapa punya Perulangan bentuk vokal pada contoh ini menimbulkan efek keindahan.

c. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang mengandung dua bagian, baik frasa atau klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain. Tetapi, susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 2007:132). Contoh: Uang itu sudah kutabung di bank, tak ada lagi uang di rumah. Orang tuanya sudah tiada, berantakanlah kehidupannya.

d. Tautotes

Tautotes adalah gaya bahasa penegasan dengan mengulang beberapa kali sepatah kata dalam sebuah kalimat. Dapat pula mempergunakan beberapa kata yang bersinonim berturut-turut dalam sebuah kalimat sehingga disebut gaya bahasa sinonim karena menggunakan kata-kata yang bersinonim (Ahmadi, 1990:183). Contoh: Sungai ini *terlalu amat* dalam *sekali*. kata *terlalu*, *amat*, dan *sekali* bersinonim.

c) Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar (Tarigan, 2009:4). Bertolak dari kenyataan tersebut, dapat dilihat fungsi gaya bahasa yaitu sebagai alat untuk menyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar.

Disamping itu, juga gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana karangan. Maksudnya ialah bahwa gaya bahasa menciptakan keadaan suasana hati tertentu, misalnya kesan baik ataupun buruk, senang, tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan karna pelukisan tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu (Ahmadi, 1990: 169).

Selain pendapat di atas, (Tarigan, 2009: 4) mengatakan bahwa dengan kata-kata belumlah begitu jelas untuk menerangkan sesuatu, oleh karna itu digunakan persamaan perbandingan serta kata-kata kias lainnya. Bertolak dari beberapa pendapat diatas, dapatlah dilihat fungsi gaya bahasa yaitu sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan, alat untuk memperjelas sesuatu dan alat untuk menciptakan keadaan hati tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang fungsi gaya bahasa yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan fungsi gaya bahasa sebagai berikut.

- 1) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca atau pendengar semakin yakin dan percaya terhadap apa yang disampaikan penulis

- 2) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, maksudnya gaya bahasa dapat menjadikan pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, misalnya kesan baik atau buruk, senang, tidak enak dan sebagainya setelah mengetahui tentang apa yang disampaikan penulis;

- 3) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca atau pendengar terkesan terhadap gagasan yang disampaikan penulis atau pembicara.

Tanpa disadari setiap orang mempunyai gaya bahasa yang berbeda, gaya bahasa tersebut bisa membedakan seseorang dari wilayah tertentu karena bahasa sendiri mempunyai arti di setiap wilayah. Menurut Keraf (2007: 113) gaya bahasa adalah bagaimana cara menggunakan bahasa tersebut. Gaya bahasa bisa melihat dan menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan padanya.

Menurut Widjono (2005) gaya bahasa ditentukan dari ketepatan dan kesesuaian pilihan kata. Kalimat, paragraf atau wacana agar menjadi efektif jika di paparkan dengan gaya bahasa yang tepat. Gaya bahasa sangat mempengaruhi suasana, keresmian, kemenarikan, kesopanan. Gaya resmi misalnya, dapat membawa suasana sekitar menjadi serius dan penuh perhatian. Suasana tidak resmi mengarahkan pembaca dan pendengar ke dalam situasi yang rileks tetapi tetap kondusif. Gaya percakapan membawa suasana dalam situasi realistis.

3. Penelitian Korelasi

Menurut Suharsimi (2013: 3014), Penelitian korelasi adalah penelitian yang berusaha mencari adanya hubungan. Korelasi product moment digunakan untuk menentukan antara dua gejala interval seperti lirik lagu suara Bonek dan semangat kerja Bonek dalam mendukung Persebaya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian lirik lagu pernah dilakukan dalam bentuk skripsi oleh beberapa mahasiswa berikut :

1. Praja Aribawa mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2010 dengan judul Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Pop D'Masiv .
2. Nikmatul khasanah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2014 dengan judul Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dangdut di YKS (Yuk Keep Smile).

3. Didik Marwanto mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014 dengan judul Analisis Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu ST 12

Ketiga peneliti ini meneliti tentang deskripsi penggunaan diksi dan gaya bahasa pada masing masing lirik lagu dengan tinjauan yang hampir sama dalam metodologinya.

Sedangkan penelitian ini adalah “ Studi Korelasi antara Diksi dan Gaya Bahasa Lirik Lagu Suara Bonek Dengan Semangat kerja Bonek di Kompetisi Liga 2017”, menggunakan pendekatan deskripsi dan pendekatan korelasi.

Penelitian ini dilakukan karena adanya, karena peneliti melihat adanya dampak dari lirik lagu suara Bonek terhadap semangat kerja Bonek. Dalam artikel yang ditulis dalam sumber dari internet <https://idtesis.com/pengertian-semangat-kerja/> menulis beberapa hal tentang semangat kerja dari beberapa ahli dan berpendapat mengenai pengertian semangat kerja tersebut. Diantara para ahli tersebut antara lain :

1. Menurut Richard M. Steers terjemahan Nia Magdalena Yamin berpendapat semangat kerja adalah : “Kecenderungan anggota organisasi berusaha lebih keras mencapai tujuan dan sasaran organisasi termasuk perasaan terikat”.
2. Alex S. Nitisemito berpendapat semangat kerja adalah: “Melakukan pekerjaan secara lebih giat sehingga pekerjaan dapat diharapkan lebih cepat dan lebih baik”.
3. The Liang Gie, Cs. berpendapat bahwa: “Moral atau semangat kerja diartikan sebagai sikap dan perasaan yang menimbulkan kesediaan pada sekelompok orang yang bersatu padu secara erat dalam mencapai tujuan bersama”.

Dengan demikian semangat kerja Bonek adalah moral untuk bekerja lebih giat dalam mencapai tujuan yaitu adanya suatu kemenangan pertandingan atau

kompetisi sepak bola. Menurut Maier (1999, 184), ada empat aspek yang menunjukkan seseorang mempunyai semangat kerja yang tinggi, yaitu:

- a. Kegairahan, yang akan memotivasi dan mendorong untuk bekerja, meskipun tanpa pengawasan atasan.
- b. Kekuatan untuk melawan frustrasi, jika menemui kesulitan dalam pekerjaan, karena masih adanya kesempatan untuk berusaha.
- c. Kualitas untuk bertahan, dimana semangat kerja tidak mudah puas asa dan dengan penuh ketekunan dan keyakinan penuh untuk bekerja sungguh sungguh dalam memperoleh tujuan, yaitu kemenangan alam laga bola.
- d. Semangat kelompok diperlukan adanya tujuan bersama yang adil agar tercipta adanya suasana kerja yang baik.

Hal ini seperti dikemukakan oleh Hasibuan (2003: 94) , semangat kerja adalah keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal, akan merangsang seseorang untuk berkarya dan berkreaitivitas dalam pekerjaannya”.

Dalam hal ini warga Bonek memiliki semangat kerja dalam berbagai kegiatan antar lain bernyanyi bersama, berkoreo bersama, menyuarakan yel yel dukungan, membawa bendera Persebaya dan melakukan aksi aksi mendukung Persebaya .

Untuk itu diperlukan penelitian korelasi untuk menemukan adanya hubungan antara lagu suara bonek dan semangat kerja Bonek. Koefisien korelasi dapat diukur dengan suatu alat statistik agar dapat mengukur ada tidaknya hubungan kedua variabel. Dalam hal ini variabel bebas berupa diksi, gaya bahasa lirik lagu suara Bonek dan variabel terikat berupa semangat kerja warga Bonek dalam mendukung Persebaya.

Cara menghitung korelasi dengan menggunakan rumus korelasi *product momen* dapat melalui perhitungan manual maupun melalui perhitungan alat computer dalam program *microsoft excel*

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berjudul “ Studi Korelasi antara Diksi dan Gaya Bahasa Lirik Lagu Suara Bonek Dengan Semangat kerja Bonek di Kompetisi Liga 2017”, menggunakan pendekatan deskripsi dan pendekatan korelasi.

Berpijak dari pendapat para ahli ini maka lirik memiliki nilai nilai yang artistik. Diksi dalam lirik lagu suara bonek bertaburan jenis jenis diksi yang perlu dilakukan pengkajian melalui tabel matrik, sehingga dapat ditarik kesimpulannya untuk menjawab “Bagaimana penggunaan diksi dalam lirik lagu suara Bonek”.

Disamping diksi, dalam lirik lagu suara bonek juga mengandung berbagai gaya bahasa, yang sangat bagus apabila dilakukan penelitian untuk mengetahui gaya bahasa apa yang digemari para pendukung Persebaya, yang mendapat julukan arek Bonek itu. Analisa gaya bahasa dilakukan melalui tabulasi juga sehingga didapat berapa persentasi penggunaan jenis jenis gaya bahasanya yang dipakai. Dari analisis gaya bahasa dalam tabulasi diharapkan nantinya dapat menjawab masalah tentang “Gaya bahasa apa yang digunakan dalam lirik lagu suara Bonek”.

Untuk data tentang nilai nilai dan makna dari lirik lagu suara bonek dilihat dari pandangan arek arek Bonek, sebagai pendukung setia klub sepak bola Persebaya, sebagian besar tinggal di kota Surabaya, dikorelasikan dengan tindakan atau semangat arek arek bonek sendiri dalam memberikan dukungan kepada klub sepak bola Persebaya, yang mewarisi sikap perjuangan yang gigih tanpa melihat siapa itu lawan. Berapa besaran korelasinya, bisa ditelaah dengan menggunakan rumus korelasi product momen.

Pembahasan mengenai cara menghitung Koefisien Korelasi dengan Rumus Korelasi *Pearson (Product Moment)* terdapat di artikel : Analisis Korelasi Sederhana (*Correlation Analysis*).

Untuk memudahkan perhitungan Koefisien Korelasi, kita juga dapat menggunakan *Microsoft Excel* dalam membantu kita melakukan analisis korelasi terutama dalam menghitung koefisien korelasinya. *Microsoft Excel* menyediakan beberapa cara untuk menghitung Koefisien Korelasi, yaitu dengan menggunakan fungsi *PEARSON* dan *DATA ANALYSIS*.

Untuk lebih jelas, berikut ini adalah contoh kasus dan cara menghitung Koefisien Korelasi dengan menggunakan fungsi *PEARSON* dan *Data Analysis* dalam *Microsoft Excel*.

Microsoft Excel berikut ini adalah Rumus Korelasi *Pearson (Product Moment)* yang digunakan untuk menghitung Koefisien Korelasi :

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana :

n = Banyaknya Pasangan data X dan Y

$\sum x$ = Total Jumlah dari Variabel X

$\sum y$ = Total Jumlah dari Variabel Y

$\sum x^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X

$\sum y^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y

$\sum xy$ = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel Y

Sedangkan pedoman umum dalam menentukan Kriteria Korelasi adalah:

r	Kriteria Hubungan
0	Tidak ada Korelasi
0 – 0.5	Korelasi Lemah
0.5 – 0.8	Korelasi sedang
0.8 – 1	Korelasi Kuat / erat
1	Korelasi Sempurna

D. Hipotesis Penelitian

Dari kajian teori, kajian hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas maka sebuah lirik lagu memerlukan adanya pemilihan diksi, gaya bahasa seefektif mungkin agar dapat menarik penikmat lagu. Pendengar akan mudah untuk merasakan lirik lagu, kemudian menghayatinya apabila lirik lagu tersebut memiliki nilai nilai etik, estetika, kesejarahan yang tinggi. Lagu yang dikemas oleh pengarang lagu mendapat apresiasi dari pendengar, dimana pendengar dapat menilai lalu lagu yang didengarnya kemudian memberikan pendengar memberikan respon berupa tindakan tindakan. Reaksi dari suatu lagu dapat memberikan semangat baik kepada seseorang atau kelompok. Dengan demikian melalui kerangka berpikir di atas maka dalam penelitian ini, hipotesa yang dapat peneliti ajukan adalah :

“Ada korelasi antara diksi dan gaya bahasa lirik lagu suara bonek dengan semangat kerja bonek di kompetisi liga 2017.”